

KAJIAN PENATAAN PKL BERDASARKAN PREFERENSI PKL DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI KAWASAN PASAR SUDIRMAN PONTIANAK

Neva Satyahadewi¹, Naomi Nessyana Debataraja²

^{1,2}Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Tanjungpura

¹neva.satya@gmail.com, ²naominessyana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penataan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan pasar Sudirman Pontianak berdasarkan karakteristik dan preferensi PKL serta persepsi masyarakat tentang keberadaan PKL. Penelitian dilakukan pada ketiga ruas jalan yaitu jalan Nusa Indah I, jalan Nusa Indah II dan jalan Nusa Indah III. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak terstratifikasi. Metode Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan tabulasi silang (*crosstabs*). Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa PKL merupakan salah satu alternatif mata pencaharian bagi warga kota Pontianak yang tidak dapat memasuki sektor formal. PKL dalam melakukan aktifitasnya cenderung berkelompok dengan jenis dagangan lain. Jenis usaha yang paling banyak diminati adalah makanan. Kegiatan PKL sebagai salah satu sektor informal belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana dan prasarana yang ada biasanya kurang mendukung kegiatan PKL. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah pembinaan terhadap PKL, mengukur kemampuan suatu lokasi untuk dapat menampung jumlah PKL, memindahkan PKL pada pasar Cempaka yang letaknya berdekatan dengan pasar Sudirman dengan sosialisasi yang baik antara SKPD terkait dan PKL.

Kata kunci: PKL, Preferensi, Persepsi, Distribusi Frekuensi, *crosstabs*

A. PENDAHULUAN

Dalam dasawarsa terakhir, seiring dengan dinamika perekonomian nasional, perkembangan PKL (PKL) di daerah cukup cepat dan sebagian besar mendominasi penggunaan ruang publik kota seperti trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai dan di atas saluran drainase. Hal ini disebabkan kegiatan PKL merupakan kegiatan yang belum terwadahi, sehingga ruang publik menjadi satu-satunya tempat untuk melakukan aktifitas. Aktifitas ini mengakibatkan rusaknya estetika kota serta terjadinya perubahan fungsi ruang publik sehingga tidak dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh masyarakat luas sesuai dengan fungsinya (Soetomo, 1996).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan PKL ini, namun hasilnya belum dapat mengakomodir kepentingan para PKL dan kebutuhan ruang masyarakat secara lebih luas. Sering kali PKL ini ditertibkan dari ruang publik dengan melakukan pembongkaran bangunan atau kios liar yang selain menimbulkan konflik, penertiban ini tidak menimbulkan efek jera. Belum berhasilnya penertiban yang dilakukan oleh pemerintah disebabkan karena upaya-upaya tersebut belum mengakomodir kebutuhan pedagang informal. Penataan ruang yang dilakukan oleh pemerintah masih mermarginalkan kebutuhan ruang PKL dengan belum disediakan ruang yang khusus untuk mengakomodir kegiatan usaha mereka.

Pasar Sudirman atau dikenal juga sebagai Pasar Nusa Indah telah cukup dikenal luas oleh masyarakat Kota Pontianak sejak dulu sebagai alternatif tempat mencari barang-barang keperluan seperti pakaian, barang kelontong, aksesoris serta barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya dengan harga yang terjangkau. Berkumpulnya beraneka ragam penjual menyebabkan lebih banyak pilihan bagi konsumen di pasar tersebut. Akibat pangsa pasar yang terus meningkat menyebabkan lebih banyak lagi pedagang yang awalnya tidak memiliki tempat berjualan di kawasan tersebut, memanfaatkan *space* yang kosong sebagai tempat berjualan, sehingga kawasan pasar Sudirman penuh sesak dengan penjual dan hanya menyisakan lorong-lorong kecil bagi calon pembeli untuk mencari barang yang akan dibelinya. Hal ini tentu saja menimbulkan ketidaknyamanan dan memberikan *image* yang kurang baik bagi pasar itu sendiri. Untuk itu diperlukan kajian yang mendalam mengenai aspek-aspek perencanaan dan konsep pengembangan yang seperti apa yang dapat merestorasi *image* kawasan tersebut agar menjadi salah satu alternatif tempat belanja yang lebih nyaman.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menyusun panduan rancang kawasan sebagai arahan penataan ruang dan bentuk kegiatan PKL di Kawasan Pusat Perdagangan Pasar Sudirman agar dapat berdampingan harmonis secara fisik dengan kegiatan formal yang ada di sekitar kawasan. Secara spesifik sasaran dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan memetakan sebaran PKL di dalam kawasan beserta karakteristiknya, menganalisis kebutuhan ruang bagi PKL di dalam kawasan, merumuskan strategi dan konsep penataan kawasan.

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, kajian ini dibatasi pada beberapa substansi kajian. Pertama yaitu sebaran, klasifikasi dan karakteristik PKL di dalam kawasan meliputi karakteristik usaha yang meliputi jenis dagangan, bentuk sarana dagang, pola penyebaran, referensi PKL mengenai kondisi yang diinginkan dalam berdagang. Kedua adalah persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL. Masyarakat disini adalah masyarakat yang berada di sekitar lokasi aktifitas PKL, yang terdiri dari pemilik rumah/toko maupun pembeli bebas. Kajian ini meliputi persepsi mereka terhadap keberadaan PKL, apakah ada manfaat atau gangguan yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL, alasan berbelanja di PKL, pengelompokan PKL, perlu/tidaknya pengaturan PKL, kesesuaian lokasi PKL. Ketiga, berupa kajian literatur (definisi operasional dan landasan teori) serta kajian kasus penanganan PKL di daerah lain. Terakhir adalah konsep-konsep panduan perancangan/penataan yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis.

B. PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Umum PKL

Analisis karakteristik umum pedagang kaki lima bertujuan untuk mengetahui karakteristik umum dari PKL. Analisis ini meliputi klasifikasi umur, tingkat pendidikan, asal pedagang, jumlah pekerja, lama berdagang, modal serta tingkat penghasilan per hari sebagai gambaran kondisi PKL pada ke tiga jalan lokasi PKL tersebut. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima khususnya kelompok usia 31-40 tahun, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP hingga SMA, pedagang kebanyakan berasal dari dalam kota Pontianak, jumlah pekerja dari PKL adalah 1 orang, jumlah modal PKL dalam membuka usahanya adalah 2 juta rupiah serta laba yang diperoleh PKL per hari dapat mencapai 1 juta rupiah. Sulitnya mencari pekerjaan dalam bidang formal dan motivasi untuk bertahan hidup mendorong mereka membuka lapangan kerja sendiri yaitu sebagai pedagang kaki lima. Rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan bahwa usaha dalam sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus. Banyaknya pedagang yang berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam memahami peraturan pemerintah. Pedagang yang mempunyai modal besar merupakan pedagang yang telah mapan dan telah lama berusaha dipasar Sudirma dan ternyata sektor informal mampu memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan sektor formal seperti pegawai biasa.

Analisis Karakteristik Aktifitas PKL

Analisis karakteristik aktifitas PKL meliputi jenis usaha PKL, sarana dagang PKL dan lama aktifitas PKL di kawasan pasar Sudirman, sebagian besar pedagang memilih jenis usaha non-makanan dengan sarana dagang mayoritas adalah kios semi permanen. Lama beraktifitas PKL di pasar Sudirman adalah 5-11 jam. Jenis usaha non makanan yang banyak dilakukan adalah jenis usaha pakaian, sepatu dan aksesoris lainnya. Di kawasan pasar Sudirman, PKL membuat kios-kios semi permanen pada sarana publik dan kegiatan usaha pedagang kaki lima merupakan kegiatan yang tidak pernah terhenti. Dalam kurun waktu satu minggu sebagian besar pedagang kaki lima mengungkapkan bahwa mereka tidak mempunyai hari libur, bahkan hari libur mereka tetap menjalankan usaha/aktifitasnya karena justru di hari-hari tersebut diharapkan mereka mampu menarik lebih banyak konsumen. Tabel 1 menunjukkan hubungan antara jenis usaha dan sarana dagang.

Tabel 1
Hubungan Jenis Usaha dan Sarana Dagang

	Warung Tenda	Gerobak /Kereta Dorong	Pikulan/K eranjang	Gelaran/ Dasaran	Kios	Lainnya
Makanan	5	9	1	0	1	0
Non-Makanan	11	7	1	10	40	1
Jasa	1	0	0	2	0	0
Asymp. Sig	0,00					
Contingency Coefficient	0,513					

Hasil tabulasi silang antara jenis dagangan dan sarana dagang membuktikan bahwa ada hubungan antara yang jenis dagangan dengan bentuk sarana dagang dan memiliki hubungan yang erat. Jenis usaha non-makanan menggunakan sarana berupa kios, warung tenda, gerobak/kereta dorong, dan lainnya. Sedangkan jenis usaha non-makanan menggunakan sarana gerobak/kereta dorong, warung tenda, dll. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa bentuk sarana dagang berhubungan dengan jenis dagangan yang dijual. Tabel 2 menunjukkan hubungan antara jenis usaha dan lama aktifitas PKL per hari.

	Warung Tenda	Gerobak /Kereta Dorong	Pikulan/K eranjang	Gelaran/ Dasaran	Kios	Lainnya
Makanan	2	10	4	0	16	2
Non-Makanan	1	30	37	3	71	1
Jasa	1	3	0	1	5	1
Total	4	43	41	4	92	4
Asymp. Sig	0,014					
Contingency Coefficient	0,513					

Tabel 2
Hubungan Jenis Usaha dan Lama Aktifitas PKL per Hari

Hasil tabulasi silang antara jenis dagangan dan lama aktifitas PKL dalam menjalankan usahanya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara jenis dagangan dengan lama aktifitas dagang namun memiliki hubungan yang kurang erat. Dari Tabel 2 dapat dilihat jenis aktifitas non makanan memiliki lama aktifitas yang paling panjang.

Analisis Karakteristik Lokasi

Sebagaimana kegiatan perdagangan yang lain, pedagang kaki lima (PKL) dalam menjalankan usahanya juga mempertimbangkan lokasi. Para pedagang akan mendekati diri pada konsumen tujuan sehingga mereka akan beraktifitas pada lokasi-lokasi yang memiliki tingkat kunjungan tinggi. Aktifitas PKL pada umumnya akan memilih lokasi secara berkelompok pada wilayah yang memiliki tingkat aktifitas tinggi, seperti pada simpul-simpul transportasi atau lokasi yang memiliki aktifitas hiburan, pasar maupun ruang terbuka (Mc. Gee dan Yeung, 1997 dalam Budi, 2006). Berdasarkan hasil penelitian, alasan PKL dalam memilih lokasi tempat usaha/berdagang yang paling dominan adalah karena tempat tersebut merupakan tempat yang ramai dikunjungi masyarakat, tingkat pendapatan memuaskan dan daerah yang mudah dijangkau. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aktifitas PKL pada ketiga jalan lokasi pasar sudirman tersebut berkembang pada kawasan yang memiliki intensitas kunjungan tinggi yang sesuai dengan karakteristik PKL. Aktifitas PKL cenderung menempati ruang publik yang tersedia misalnya trotoar, badan jalan serta lahan parkir. Dari hasil penelitian dan pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa pemanfaatan ruang publik untuk PKL cukup luas sehingga menurunkan fungsi ruang publik yang ada. Tabel 3 menunjukkan hubungan antara ruang aktifitas PKL dan jumlah penghasilan per hari yang diperoleh.

	≤ 50 ribu	51 ribu – 100 ribu	101 ribu – 500 ribu	501 ribu – 1 jta	>1 juta	Total
Trotoar	2	2	14	3	3	24
Lahan Parkir	3	2	3	4	2	14
Badan Jalan	0	11	20	5	14	50
Lain-lain	0	0	2	1	1	4
Total	5	15	39	13	20	92
Asymp. Sig	0,014					
Contingency Coefficient	0,385					

Tabel 3
Hubungan Ruang Aktifitas dan Penghasilan per Hari

Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara ruang aktifitas dan penghasilan pada Tabel 3. Namun hubungan antara ruang aktifitas dan penghasilan PKL tersebut kurang erat. Tabel 4 menunjukkan hubungan ruang aktifitas PKL dan besarnya penghasilan per hari yang diperoleh oleh PKL.

Tabel 4
Hubungan Ruang Aktifitas dan Penghasilan per Hari

				Total
	< 3 m ²	3-5 m ²	> 5 m ²	
Warung Tenda	8	6	3	17
Gerobak/Kereta	5	5	6	16

Dorong				
Pikulan/Keranjang	1	0	1	2
Gelaran/Dasaran	8	0	4	12
Total	7	19	18	44
Asymp. Sig	0,014			
Contingency Coefficient	0,385			

Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara ruang aktifitas dan ruang aktifitas. Namun hubungan antara ruang aktifitas dan penghasilan PKL tersebut kurang erat.

Tabel 5
Hubungan Luas Ruang dan Sarana Dagang

				Total
	< 3 m ²	3-5 m ²	> 5 m ²	
Warung Tenda	8	6	3	17
Gerobak/Kereta Dorong	5	5	6	16
Pikulan/Keranjang	1	0	1	2
Gelaran/Dasaran	8	0	4	12
Total	7	19	18	44
Asymp. Sig	0,014			
Contingency Coefficient	0,385			

Hasil tabulasi silang antara sarana dagang dan luas tempat membuktikan ada hubungan antara bentuk sarana dagang yang dipergunakan dengan luas tempat usahanya namun memiliki keterkaitan yang kurang erat. Kios dalam hal ini yang masih semi permanen memiliki luas lebih dari 5 m². Pada umumnya, jarak lokasi PKL usaha dengan tempat tinggal lebih dari 2 Km. Jarak lokasi dengan tempat tinggal PKL cenderung jauh. Hal ini patut menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk penataan PKL.

Analisis Preferensi PKL

Analisis preferensi pedagang kaki lima (PKL) bertujuan untuk mengetahui preferensi PKL terhadap lokasi yang telah ditetapkan. Dalam analisis ini ada tiga jenis preferensi yang akan dibahas yaitu preferensi berkelompok, preferensi terhadap pengaturan dan preferensi terhadap kesesuaian lokasi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pola penyebaran pedagang kaki lima di kawasan pasar Sudirman pada ketiga jalan hampir sama.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL memilih untuk berkelompok dengan sejenis dengan alasan agar mudah di cari konsumen dan untuk memudahkan pilihan bagi konsumen. Preferensi para pedagang terhadap perlunya pengaturan memiliki nilai yang cukup besar. Alasan utama PKL yang menginginkan pengaturan pada kawasan Pasar Sudirman agar lebih teratur dan supaya dapat menarik konsumen sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun ada juga pedagang yang tidak menginginkan pengaturan. Mereka menganggap kawasan berdagang saat ini telah rapi dan teratur dan sebagian lagi menganggap pengaturan akan memerlukan biaya dan tenaga. Hasil penelitian hal yang perlu mendapat

pengaturan menurut para PKL adalah tempat usaha, sarana dagang, jenis dagangan, waktu berjualan, jalan dan sistem keamanan pasar merupakan hal-hal yang perlu diatur. Bagi pedagang pengaturan tersebut akan dapat menarik konsumen. Pengaturan tersebut diharapkan juga dapat membatasi persaingan antar pedagang baru yang akan memasuki lokasi tersebut. Meskipun telah ada Peraturan Daerah yang mengatur Pedagang Kaki Lima, namun seperti pada umumnya sektor informal, kegiatan PKL biasanya belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana dan prasarana yang ada belum mendukung kegiatannya misalnya kurangnya atau bahkan belum adanya fasilitas dan utilitas umum seperti, tempat parkir, air bersih, sampah untuk dapat memenuhi kebutuhan kegiatannya. Preferensi PKL juga mengenai penambahan fasilitas umum oleh Pemerintah. Ketersediaan fasilitas umum akan menjadikan kenyamanan bagi pedagang untuk beraktifitas. Preferensi PKL terhadap fasilitas-fasilitas umum yang perlu ditambah antara lain tempat sampah, toilet, tempat parkir, listrik, air bersih. Tempat sampah yang ada masih belum cukup meskipun setiap hari petugas kebersihan telah membawa sampah dan membersihkan lokasi.

Preferensi PKL terhadap kesesuaian lokasi mengungkapkan bahwa lokasi yang saat ini PKL tempati sesuai pilihan. Alasan utama lokasi tersebut sesuai adalah dekat dengan keramaian. Namun ada juga PKL yang mengungkapkan bahwa lokasi yang mereka tempati belum sesuai pilihan mereka. Hal ini disebabkan karena lokasi tempat mereka berdagang merupakan lokasi yang telah ditentukan dan lokasinya jarang dikunjungi oleh konsumen/masyarakat sekitar.

Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap PKL Serta Lokasinya

Selanjutnya persepsi masyarakat mengenai keberadaan PKL pada ketiga jalan di Pasar Sudirman. Pembahasan persepsi masyarakat mengenai keberadaan PKL dan lokasinya meliputi alasan berbelanja, manfaat dan gangguan adanya PKL, pola penyebaran/pengelompokan PKL, perlu tidaknya pengaturan lokasi PKL serta kesesuaian lokasi PKL. Persepsi masyarakat mengenai alasan memilih berbelanja pada PKL di Pasar Sudirman karena memiliki harga yang murah, pilihan barang yang diberikan PKL lebih lengkap, alasan kedekatan lokasi dengan tempat tinggal, suasana lebih santai. Adapun persepsi masyarakat terhadap manfaat keberadaan PKL adalah mudah mendapatkan kebutuhan dan lokasi menjadi ramai. Aktifitas PKL memiliki manfaat yang bervariasi bagi konsumennya. Namun intinya adalah adanya kemudahan yang diberikan oleh aktifitas PKL karena keberadaan mereka yang cenderung dekat dengan aktifitas masyarakat.

Meskipun PKL telah memberikan manfaat yang tidak sedikit kepada masyarakat, tetapi PKL juga mempunyai dampak negatif berupa gangguan ketidaknyamanan pejalan kaki karena jalanan sesak dan macet, sempitnya trotoar, parkir menjadi sulit, lingkungan kotor, merasa kurang aman, dan gangguan secara visual yang ditunjukkan oleh tampilan PKL yang tidak teratur dan tidak tertib. Namun ada juga masyarakat menganggap bahwa kehadiran PKL tidak memberi gangguan yang berarti. Umumnya masyarakat yang berpendapat demikian adalah masyarakat yang lokasi aktifitasnya belum dipenuhi oleh aktifitas PKL atau masyarakat dan konsumen sekitar yang berlalu lalang/beraktifitas bukan pada lokasi yang dipadati oleh PKL sehingga mereka beranggapan bahwa aktifitas PKL yang ada belum terlalu mengganggu.

Persepsi masyarakat terhadap pengelompokan PKL dalam usaha berdagangnya menunjukkan bahwa penataan PKL sebaiknya bercampur dengan jenis dagangannya lain dengan alasan untuk mengurangi persaingan antara sesama pedagang di kawasan tersebut dan memberikan kemudahan bagi konsumen untuk melihat-lihat terlebih dahulu sebelum menentukan pilihannya untuk membeli barang. Sementara itu masyarakat yang berpendapat PKL sebaiknya berjualan dengan jenis dagangan yang sama mengemukakan alasan agar mudah dicari oleh konsumen. Karena mungkin telah diketahui bahwa lokasi ini merupakan tempat berjualan beraneka jenis barang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung berpendapat pengaturan PKL sebaiknya tidak dikelompokkan menurut jenis dagangannya (bercampur beraneka jenis barang), karena disamping akan mengurangi persaingan antar pedagang itu sendiri juga akan memudahkan masyarakat untuk melihat-lihat keberagaman dagangan PKL sebelum konsumen memutuskan untuk membelinya.

Persepsi masyarakat terhadap perlunya pengaturan PKL Pasar Sudirman menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat maupun konsumen sekitar menginginkan diadakan suatu pengaturan terhadap para PKL dan hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak perlu dilakukan. Hal yang perlu mendapatkan pengaturan adalah tempat usaha, jenis dagangan, sarana dagang PKL dan waktu berjualan PKL. Seperti diketahui PKL dalam melakukan usaha dagangnya tidak mempunyai izin sebab mereka menggunakan sarana badan jalan, trotoar, tempat parkir, dan sebagainya. Hal ini sangat wajar jika PKL menginginkan dilakukan suatu pengaturan terhadap tempat usaha mereka. Sarana dagang yang semi permanen dan dibuat di badan jalan sangat mengganggu aktifitas masyarakat/konsumen sekitar yang berlalu lalang khususnya di jalan Nusa Indah II.

Persepsi masyarakat mengenai fasilitas umum yang perlu ditambah demi kenyamanan masyarakat dan konsumen sekitar berbelanja di kawasan Pasar Sudirman adalah toilet dan tempat parkir. Di kawasan Pasar Sudirman belum ada toilet sehingga kenyamanan berbelanja masyarakat berkurang apalagi jika mendekati hari raya mereka memerlukan waktu yang cukup lama berkeliling di kawasan Pasar Sudirman. Tempat Parkir juga saat ini menjadi fasilitas umum yang perlu ditambah menurut persepsi masyarakat. Menurut hasil pengamatan, kawasan tempat parkir di Pasar Sudirman sudah cukup besar untuk menampung kendaraan para konsumen yang sedang berbelanja, namun para PKL menggunakan tempat parkir sebagai tempat usaha mereka sehingga luas tempat parkir berkurang. Penambahan tempat sampah dan air bersih juga menjadi persepsi masyarakat mengenai fasilitas umum yang perlu ditambah. Kondisi pasar yang bersih dan rapi juga menambah kenyamanan masyarakat dalam berbelanja serta air bersih yang sehat menjadi salah satu jaminan jika masyarakat hendak membeli makanan dan minuman di kawasan Pasar Sudirman. Fasilitas lainnya yang perlu ditambah adalah pos satpam atau adanya satuan pengaman di kawasan Pasar Sudirman. Keamanan juga menjadi salah satu hal yang menunjang kenyamanan dalam berbelanja.

Persepsi masyarakat terhadap kesesuaian lokasi PKL mengungkapkan bahwa lokasi telah sesuai, sedangkan sebagian lagi menjawab tidak sesuai. Alasan utama lokasi tersebut sesuai adalah dekat keramaian, transportasi mudah serta alasan yang menyatakan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Responden masyarakat yang menjawab tidak sesuai memberikan alasan yaitu lokasi tersebut adalah merasa terganggu dan masih sepi dan dapat menimbulkan kemacetan

C. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari semua analisis diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Aktifitas PKL merupakan salah satu alternatif mata pencaharian bagi warga kota Pontianak yang tidak dapat memasuki sektor formal karena mempunyai ciri-ciri mudah dimasuki, tidak membutuhkan pendidikan tinggi, tidak membutuhkan modal yang sangat besar, namun dapat menghasilkan pendapatan yang kadang melebihi sektor formal.
- Lokasi yang dipilih oleh PKL mempunyai ciri-ciri dekat dengan tempat tinggal PKL, ramai dan dekat dengan aktifitas masyarakat meskipun pada lokasi tersebut PKL tidak memiliki izin tertulis dari Pemerintah Daerah Kota Pontianak.
- Meskipun telah dibuat peraturan tentang penataan PKL namun baik PKL atau masyarakat menganggap perlu diadakan pengaturan yang lebih lanjut karena pada beberapa lokasi masih kelihatan semrawut dan kurang tertib. Sementara kegiatan PKL sebagai salah satu sektor informal belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana dan prasarana

yang ada biasanya kurang mendukung kegiatan PKL. Misalkan sarana dan prasarana umum seperti jaringan listrik, air bersih, toilet, tempat sampah dan tempat parkir belum memenuhi kebutuhan kegiatannya.

Saran

Sebagai sektor yang dapat menampung tenaga kerja yang besar, seharusnya PKL tidak dapat dianggap remeh. Oleh karena itu pembinaan terhadap PKL dapat dilakukan dengan cara yang lebih baik namun ketegasan dari Pemerintah Kota dalam menindak PKL khususnya PKL yang mempunyai tempat usaha yang mengganggu pengguna jalan lainnya dan para pedagang lain yang mempunyai kios serta izin resmi (izin tertulis) dari Pemerintah yang memperlebar tempat usahanya hingga menggunakan badan jalan harus dilakukan. Jumlah PKL yang semakin hari semakin meningkat sedangkan kawasan Pasar Sudirman tidak mengalami penambahan wilayah menyebabkan ruang publik seperti tempat parkir, badan jalan dan trotoar dipakai PKL sebagai tempat usaha sehingga relokasi perlu dilakukan. Namun relokasi dilakukan ke tempat yang tidak jauh dari kawasan Pasar Sudirman. Oleh karena itu dalam kajian ini relokasi kembali ke kompleks Pasar Cempaka Kapuas Indah di jalan Kapten Marsan Pontianak dilakukan. Selain itu fasilitas yang terdapat di kompleks Pasar Cempaka dapat diperbaiki maupun ditambah, seperti: tempat parkir, tempat sampah, toilet dan Pos pengamanan.

Pengelompokan berdagang juga dapat dilakukan di kawasan pasar Cempaka. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara pedagang yang telah menetap di kompleks pasar Cempaka dengan PKL yang dipindahkan dari pasar Sudirman. Namun pemerintah jika telah memindahkan PKL ke kompleks pasar Cempaka diharapkan di kawasan pasar Sudirman diterapkan aturan hukum yang tegas bagi masyarakat yang berjualan tanpa izin tertulis dari Pemerintah dan pedagang liar yang menggunakan ruang publik dikenai sanksi tegas seperti denda maupun kurungan penjara untuk memberikan efek jera bagi pedagang tersebut dan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Dilain pihak, aturan dan sanksi yang tegas juga diberikan kepada pedagang yang telah memiliki izin tertulis dari Pemerintah yang melanggar aturan tersebut dengan memperlebar ruang aktifitas dalam berdagang.

Pendataan ulang pemilik kios di kompleks pasar Cempaka dengan tujuan untuk mengetahui rasio daya tampung pedagang di Pasar Cempaka dengan banyaknya PKL yang akan dipindahkan dan jumlah pedagang yang telah ada di kompleks pasar Cempaka. Jika kios di kompleks pasar Cempaka telah penuh, maka PKL dari pasar Sudirman dapat dipindahkan ke kawasan lain yang memenuhi kriteria Kawasan tersebut sebaiknya terletak didekat keramaian, berada di pusat kota dan dilalui oleh angkutan umum, lama beraktifitas di kawasan tersebut sebaiknya diatur berkisar 6-10 jam. Dalam kawasan tersebut dibangun sarana dagang yang sederhana dan semi permanen untuk PKL, namun pengaturan sarana dagang perlu dilakukan dengan tujuan agar pedagang dan konsumen/masyarakat sekitar merasa nyaman untuk berdagang. Dalam kawasan tersebut dilengkapi fasilitas umum seperti tempat sampah, lahan parkir, toilet dan pos keamanan untuk menunjang kenyamanan berbelanja. PKL yang dipindahkan ke kawasan tersebut sebaiknya diwajibkan untuk memiliki surat izin tertulis dari pemerintah. Dalam kawasan tersebut disediakan kawasan bermain anak-anak, diadakan panggung hiburan pada waktu tertentu dan di buat agenda rutin misalnya kegiatan pameran kuliner, pameran otomotif, pameran budaya, pameran buku dengan mengajak pihak-pihak terkait.

D. DAFTAR PUSTAKA

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.

Rosari. 2006. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 14*. Semarang: Penerbit ANDI